



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

# Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Era Kurikulum Merdeka dalam Perspektif *Strenght, Weakness, Opportunities, Threath* (SWOT)

Putri Endah Pratiwi<sup>1)</sup>✉, Hartono<sup>2)</sup>, Anwar Efendi<sup>3)</sup>

✉<sup>1)</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
*E-mail: putriendah.2023@student.uny.ac.id*

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3)</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ Correspondence Author

## Article Information:

Received 06 13, 2025

Revised 09 01, 2025

Accepted 09 10, 2025

**Keywords:** literary learning, merdeka curriculum, SWOT analysis

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Abstract

The learning of literary is very important because with literary, students can develop thinking abilities, skills, and increase sensitivity through character. However, literary learning is often only a supporting material for Bahasa Indonesia which tend to be ignored. This research aims to reveal the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of literary learning in the Kurikulum Merdeka. This research is a descriptive qualitative research with primary data sources being information obtained from teachers and students of five high schools in East Belitung Regency through observation, questionnaires, and interviews. Meanwhile, secondary data sources are obtained through analysis of documents accompanying learning, such as modules and evaluation result data. The data were then analysed using the Miles, Huberman and Saldana model. The results of the analysis show that literary learning in the Kurikulum Merdeka has strengths, namely being bound by the curriculum, innovative learning strategies, and technological support. The weaknesses of literary learning lie in the small portion of material, shallow learning, and technology without restrictions. The opportunities for literary learning lie in teacher flexibility and school support. The threats to literary learning that pose a challenge are suboptimal literary learning outcomes, low teacher competence, motivation, and inappropriate learning objectives.

Pratiwi, P., Hartono, H., & Efendi, A. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Era Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Strenght, Weakness, Opportunities, Threath (SWOT). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 93-103. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.6988>

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar di sekolah dirancang untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang, melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh, dan melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia (Noviarini, Prabawati, & Suryanata, 2024). Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam memilih dan menerapkan sistem pembelajaran yang tepat

sehingga dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut dalam diri peserta didik.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekeliling dengan menggunakan bahasa yang indah (Sanjaya, Sanjaya, & Wulandari, 2022). Namun, saat ini keindahan sastra tidak lagi dilihat dari kata atau kalimatnya, melainkan dari substansinya (Ahyar, 2019). Mengingat sastra merupakan cerminan budaya bangsa yang harus diwariskan kepada generasi muda (Suryaman, 2010) hendaknya sastra diajarkan di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah juga merupakan upaya untuk melestarikan karya sastra (Zettirah, Cahyani, & Afifah, 2023). Selain itu, secara mekanis, pembelajaran sastra mampu berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis, perkembangan sosial dan emosional, serta keterampilan berkomunikasi peserta didik (Hidayat, 2009).

Pembelajaran sastra di sekolah menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia karena bahasa merupakan media penyampaian sastra baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran sastra dinilai mampu melatih keterampilan peserta didik secara holistik. Kemampuan kognitif peserta didik dapat ditingkatkan dengan melatih keterampilan berpikir dan pemahaman bahasa (Avisa, Wachyudin, Rahmawati, & Karawang, 2024). Tidak sedikit karya sastra yang menyimpan ilmu pengetahuan baik yang diungkapkan secara implisit maupun eksplisit. Sastra dianggap sebagai jembatan antara fiksi dan kenyataan (Febiana & Amilia, 2024). Karya sastra mengandung realitas yang dikemas menjadi cerita fiksi atau cerita fiksi yang terinspirasi dari kenyataan yang pernah benar-benar terjadi. Selain mengembangkan kemampuan kognitif, pembelajaran sastra juga mampu mengembangkan aspek psikomotorik atau keterampilan peserta didik. Misalnya, mengembangkan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan menceritakan kembali cerita dan mengembangkan keterampilan menulis dapat dilakukan dengan menulis cerita pendek. Selain itu, Pembelajaran sastra dapat mengembangkan aspek afektif atau sikap peserta didik. Pembelajaran sastra di sekolah dapat membantu pembentukan watak (Riana, 2020). Hal ini disebabkan sastra banyak mengandung pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia. Dengan mempelajari sastra seseorang dapat menikmati sekaligus memetik sifat-sifat baik yang diamanatkan di dalam karya yang bisa mempengaruhi sikap dan persepsinya tentang kehidupan.

Namun, sastra dianggap pembelajaran yang kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat Indonesia hari ini. Hal ini karena masyarakat Indonesia tengah mengarah ke masyarakat industri sehingga mengedepankan konsep sains dan teknologi (Riana, 2020). Selain itu, perencanaan pembangunan Indonesia juga berorientasi pada aspek yang kasat mata, seperti infrastruktur, pangan dan energi. Bahkan pembangunan karakter tidak masuk ke dalam program pemerintah. Akibatnya, terjadi krisis moral, padahal moral merupakan hal utama untuk menciptakan masyarakat aman, tertib, dan sejahtera (Waryanti, 2015). Hal ini juga mempengaruhi minat belajar peserta didik di sekolah. Para peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari ilmu sains daripada sastra. Dibalik peran sastra yang mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari peserta didik, sastra hanyalah anak tiri dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan studi awal, pembelajaran sastra di sekolah menengah atas belum berjalan secara maksimal. Hasil belajar peserta didik juga masih belum memuaskan. Sementara itu, standar isi pada pembelajaran sastra SMA yang tergabung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menguasai empat keterampilan berbahasa dengan struktur yang kompleks.

Untuk mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran sastra di sekolah perlu adanya kajian yang memaknai apa peluang dan tantangan selama pembelajaran berlangsung. Untuk lebih lengkapnya, penelitian ini akan mengkajinya dengan melakukan analisis SWOT, yaitu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi proyek berdasarkan faktor eksternal dan internal, yaitu *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *treats* (Hasanah, Sobry, & Anggraini, 2021). Diharapkan analisis SWOT ini dapat melihat pengaruh pembelajaran sastra terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peningkatan mutu ini dilihat dari input, proses, output, yang ada di sekolah. Penelitian ini akan memfokuskan yang menjadi *strength*, yaitu hal-hal yang sudah berjalan baik dan perlu dijaga, *weakness* merupakan kekurangan yang perlu diperbaiki, *opportunity* atau peluang untuk dikembangkan di masa depan, dan *threat*, yaitu ancaman yang perlu diantisipasi dan menjadi tantangan (Puyt, Lie, & Wilderom, 2023).

Dalam praktik pembelajaran yang menjadi kekuatan (*strength*) meliputi fleksibilitas, aksesibilitas,

keanekaragaman metode, interaktif, kolaboratif, motivasi, dan orientasi pembelajaran. Sementara itu, yang menjadi kelemahan (*weakness*) meliputi keterbatasan integrasi teknologi, otonomi, personalisasi, pembelajaran dangkal karena metode, kurangnya interaksi langsung. Dalam pembelajaran yang termasuk peluang (*opportunities*) adalah perkembangan teknologi, transformasi, minat, biaya dan operasional, jangkauan. Selain itu, yang termasuk ke dalam ancaman (*threat*) adalah teknologi yang mengabaikan aspek manusia, efektivitas, motivasi rendah, tingkat literasi, biaya, kurangnya regulasi dan standar mutu (Cojocariu, Lazar, Nedeff, & Lazar, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Era Kurikulum Merdeka dalam Perspektif *Strenght, Weaknes, Opportunities, Threath* (SWOT). Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Sumayana (2017) berjudul Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (cerita rakyat), penelitian ini mengungkapkan bahwa pentingnya proses pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dengan cara mengemas cerita rakyat yang merupakan kearifan lokal daerah sebagai materi pelajaran serta bisa saja pembelajaran dilakukan di luar sekolah seperti kunjungan wisata. Penelitian serupa dilakukan oleh Hafizah, Rahmat, and Rohman (2021) dengan judul penelitian Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah. Penelitian ini menyatakan bahwa selain dapat menghibur, pembelajaran sastra juga dapat mendidik untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Sikap dan perilaku inilah nantinya yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mencapai hal itu, pembelajaran sastra diimplementasikan pada tiga hal, yaitu subjek belajar, bahan ajar, dan strategi pembelajaran. Penelitian lain dilakukan oleh Rondiyah, Wardani, and Saddhono (2017) dengan judul Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara sastra, bahasa, dan budaya. Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat rekam yang paling efektif menggambarkan budaya bangsa melalui sastra untuk dijadikan dokumen sejarah. Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya dapat meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan. Karakter perlu ditingkatkan di era MEA sebagai bentuk kesiapan menghadapi perkembangan zaman dan menjadi dasar dalam persaingan antarbangsa.

Ketiga penelitian tersebut secara tidak langsung menyebutkan adanya hubungan antara pembelajaran sastra, bahasa dan budaya lokal, dan penguatan karakter. Karena itulah, peneliti tertarik menggali lebih dalam pembelajaran sastra dan kaitanya dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya di era kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap potensi dan hambatan yang dihadapi sehingga pembelajaran sastra tidak terpinggirkan oleh mata pelajaran lain, melihat sejauh mana pembelajaran sastra beradaptasi dengan kurikulum baru, serta memberikan rekomendasi praktis agar guru lebih siap menghadapi perubahan kurikulum. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat mengakomodasi perubahan paradigma pendidikan nasional yang menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran sastra dalam perspektif *strenght, weakness, opportunities* dan *threats* atau analisis SWOT. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat, yaitu guru dan peserta didik di lima sekolah di Kabupaten Belitang Timur, yaitu SMAN 1 Kelapa Kampit, SMAN 1 Damar, SMAN 1 Manggar, SMAN 1 Gantung, dan SMAN 1 Simpang Pesak. Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan tambahan informasi terhadap data penelitian yang berupa dokumen. Pengumpulan data primer dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran sastra yang berlangsung di dalam kelas. Observasi ini mencakup cara guru menerapkan metode strategi, media, dan bahan ajar, interaksi yang terjadi selama pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik. Kedua, kuesioner atau angket dilakukan kepada guru dan peserta didik berupa pernyataan yang dapat menggali proses pembelajaran di kelas yang selama ini berlangsung. Angket menggunakan skala Guttman kemudian data

diolah secara kualitatif dengan mendeskripsikan jawaban 1='ya' dan 0='tidak', hasilnya lalu dipersentasekan. Ketiga, wawancara juga dilakukan kepada guru-guru Bahasa Indonesia yang mengajarkan sastra untuk memperdalam data. Teknik ini merupakan pertanyaan mendalam yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta persepsi guru terhadap peluang dan tantangan pembelajaran sastra. Analisis dokumen yang merupakan data sekunder dalam penelitian ini, yaitu modul ajar, presensi, dan dokumen hasil belajar. Dokumen-dokumen tersebut akan memberikan gambaran mengenai tujuan, struktur, alur belajar, serta bentuk evaluasi yang dilakukan. Dokumen lain berupa laporan kegiatan, catatan, artikel juga memperkaya informasi secara historis dan kontekstual dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan tiga tahap kerja, yaitu 1) Kondensasi, dengan langkah: yaitu a) menyeleksi data yang relevan, b) menyisihkan data yang tidak relevan, c) mengklasifikasikan berdasarkan tema, mengelompokkan, 2) display daya, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel atau diagram, 3) menarik simpulan, verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan *member checking*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

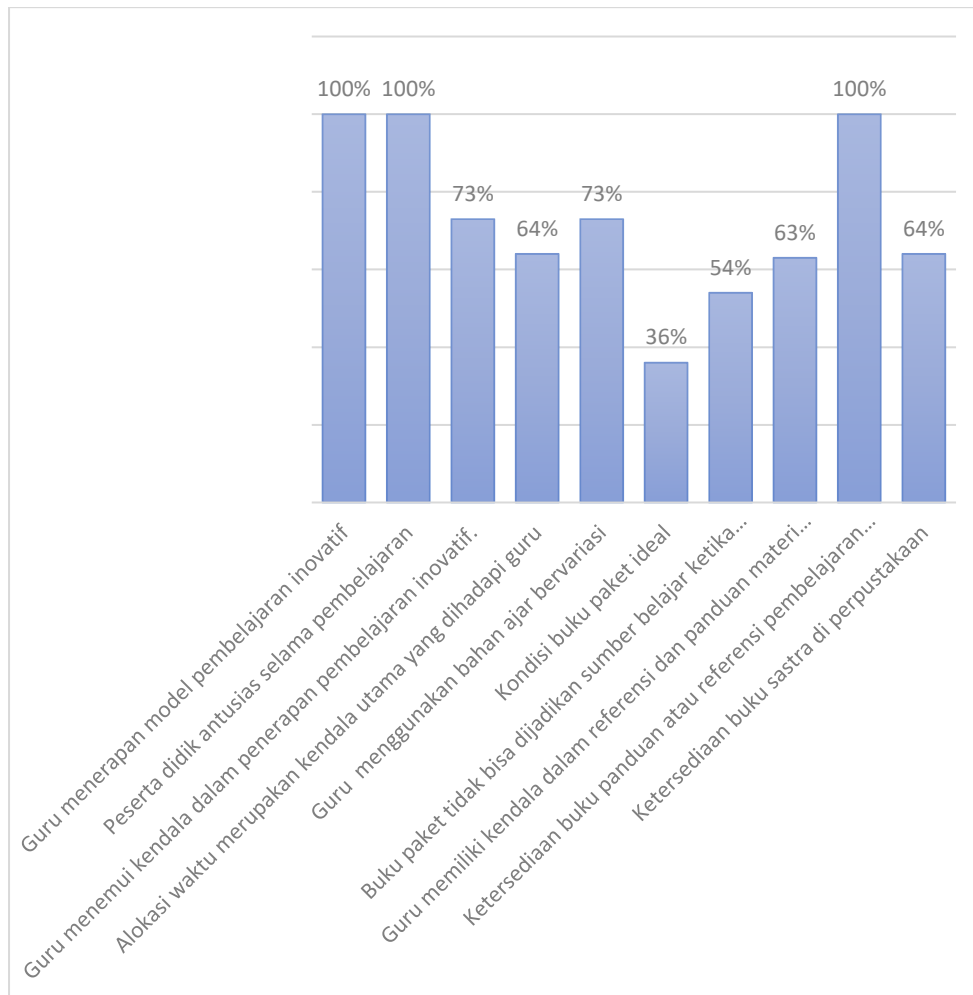


Diagram 1. Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Sastra

Diagram 1 menunjukkan sebagian besar responden menerapkan pembelajaran inovatif guna meningkatkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Namun, pada praktiknya, penerapan

pembelajaran inovatif menemui beberapa kendala, di antaranya waktu dan ruangan yang terbatas. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan sumber belajar yang bervariasi dan sisanya hanya menggunakan buku paket yang tersedia. Hal itu dikarenakan buku pelajaran sebagai sumber belajar dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru perlu eksplorasi mencari bahan ajar yang tepat. Dengan keterbatasan itulah, guru membutuhkan pedoman dalam pembelajaran sastra terutama keterampilan menulis, berupa buku panduan ataupun referensi yang membahas bahan ajar.

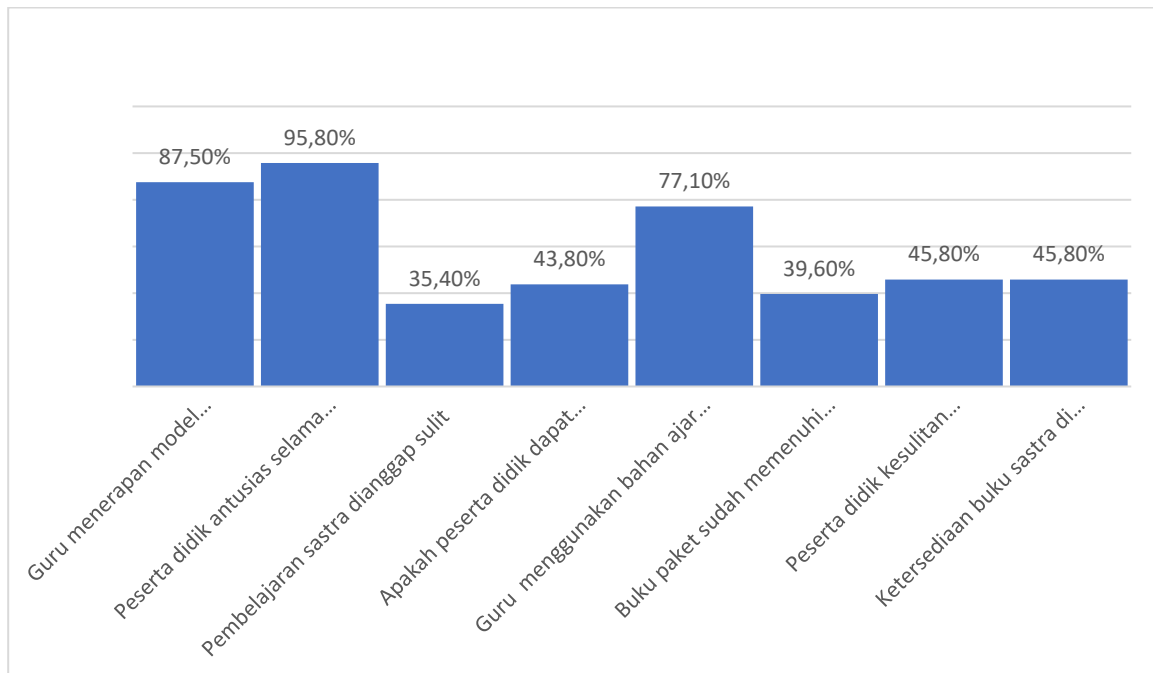


Diagram 2. Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Sastra

Diagram 2 menunjukkan bahwa meski guru sudah menerapkan pembelajaran inovatif, faktanya, pembelajaran sastra masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi peserta didik, dibuktikan dengan masih sedikitnya presentasi peserta didik yang dapat menerapkan pembelajaran terutama kegiatan produksi karya sastra. Untuk memenuhi kebutuhan belajar, guru mencari bahan ajar dari sumber lain selain buku pelajaran yang ada dan hal itu mendapat respons yang positif dari peserta didik. Data juga menunjukkan bahwa buku pelajaran yang digunakan belum mampu memenuhi kebutuhan belajar. Hal ini lah yang membuat guru mencari sumber belajar di luar dari buku pelajaran.

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran Sastra dalam Perspektif *Strength* (Kekuatan)

Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di tingkat SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki porsi empat jam pelajaran dalam seminggu dan 144 jam pelajaran dalam satu tahun. Sementara itu, kualitas pendidik dapat dilihat dari guru-guru yang telah menjalani proses pendidikan profesi guru dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang berfokus pada keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berkat beberapa pelatihan yang pernah diikuti.

Pembelajaran sastra akan membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik sesuai tuntutan kurikulum Merdeka. Dari aspek kognitif dan psikomotorik, pembelajaran sastra kerap dijadikan media pendukung untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, seperti menggunakan karya sastra untuk capaian pembelajaran membaca atau menulis. Dari segi afektif, sastra memiliki posisi strategis dalam pendidikan karena mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan realitas sosial. Pembelajaran sastra tidak hanya

mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menanamkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan, kearifan dalam menyikapi lingkungan, serta pendewasaan diri. Melalui sastra, peserta didik didorong untuk tumbuh menjadi pribadi yang berbudaya, mandiri, berwawasan luas, berpikir kritis, serta memiliki budi pekerti yang halus dan santun.

Pengajaran sastra melibatkan pengalaman emosional, estetika, dan nilai-nilai kemanusiaan. (Tindaon, 2012). Pembelajaran sastra berdampak positif terhadap pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sastra berperan penting dalam membentuk kehalusan budi, menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, meningkatkan apresiasi terhadap budaya serta menjadi sarana mengekspresikan ide dan imajinasi secara kreatif (Suyanta, 2022). Pembelajaran sastra membantu peserta didik mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lebih baik. Dari berbagai karakter yang terbentuk melalui pembelajaran sastra, diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia seutuhnya yang unik dan mampu hidup bermasyarakat secara bermakna dan produktif. Sastra juga dapat meningkatkan simpati dan empati peserta didik terhadap keberadaan budaya daerah serta tradisi lokal.

Pembelajaran sastra di sekolah juga dapat melestarikan karya sastra (Zettirah et al., 2023). Secara tidak langsung peserta didik akan diajak untuk mengenal, memahami, bahkan hingga memproduksi karya sastra. Keuntungan lainnya, dengan adanya pembelajaran sastra yang kontekstual tentu dapat melestarikan sastra lokal yang hidup di lingkungan masyarakat. Hal itu juga diiringi dengan kemajuan teknologi yang dapat menjadi kekuatan apabila diberdayakan dengan tepat, yaitu untuk menyebarluaskan karya sastra. Peserta didik di Kabupaten Belitung Timur memiliki gawai pribadi yang terkoneksi internet dengan baik sehingga tidak ada kesulitan untuk mengakses berbagai karya sastra yang ada.

### **Pembelajaran Sastra dalam Perspektif *Weakness* (Kelemahan)**

Pembelajaran sastra tergabung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sastra mendapat porsi yang lebih sedikit dibandingkan materi kebahasaan. Dalam buku pelajaran yang disediakan, materi sastra lebih sedikit dibanding materi kebahasaan. Selain itu, buku pelajaran yang dibuat sama untuk seluruh Indonesia akan menciptakan materi yang kurang sesuai dengan latar belakang peserta didik di daerah tertentu. Misalnya, Kabupaten Belitung Timur yang secara geografis dikelilingi oleh lautan akan lebih bermakna apabila materi yang disampaikan dekat dengan kehidupan laut.

Pengajaran sastra masih belum efektif dalam mengatasi minimnya kreativitas peserta didik. Peserta didik masih belum mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tentang teori-teori sastra untuk memproduksi karya sastra dengan efektif dan efisien. Pengajaran sastra di sekolah saat ini belum sepenuhnya mendorong perkembangan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Pada jenjang SMA, peserta didik lebih difokuskan pada pemahaman konsep kebahasaan yang kaku, seperti menemukan majas dan diksi yang sulit, bukan pada eksplorasi kreativitas. Pembelajaran sastra juga masih berputar pada menemukan isi karya atau menghafal karya. Hal ini akan menjauhkan peserta didik dari esensi pembelajaran sastra.

Pengembangan kompetensi sastra memang bukanlah proses instan, dibutuhkan pembelajaran yang aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam membaca dan merespons teks sastra (Jumadi, 2017) hingga menumbuhkan daya cipta. Untuk menumbuhkan daya cipta, diperlukan stimulus yang mampu menggugah cara berpikir peserta didik melalui strategi pembelajaran, media, dan bahan ajar yang tepat. Dengan arah dan proses yang benar, diharapkan kompetensi sastra peserta didik akan lebih optimal.

### **Pembelajaran Sastra dalam Perspektif *Opportunities* (Peluang)**

Meski dalam kurikulum Merdeka, Sastra memiliki porsi lebih sedikit dibanding materi kebahasaan. Guru memiliki fleksibilitas untuk merancang pembelajaran dengan tidak menganaktirikan pembelajaran sastra. Pada praktiknya, pembelajaran sastra tingkat SMA sudah menerapkan model dan strategi pembelajaran yang inovatif dan beragam, seperti *project based learning*, bermain peran, dan *inquiry* (penemuan). Langkah guru dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik dalam rangka menciptakan peserta didik yang aktif dan interaktif sangat tepat. Diharapkan dengan kegiatan tersebut peserta didik mendapatkan pengetahuan baru dari pengalaman belajar yang dilalui di kelas. Untuk mendukung pembelajaran inovatif, sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mumpuni, seperti proyektor, aula dan ruang terbuka, serta penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang mendukung eksistensi sastra, seperti pementasan seni dan budaya melalui gelar karya P5.

Pembelajaran sastra di kelas juga dapat bersifat kontekstual, yaitu dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menanggapi hal tersebut, Kabupaten Belitung Timur memiliki potensi kekayaan daerah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sastra. Sumber belajar yang berasal dari potensi lokal diyakini mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Potensi lokal tersebut di antaranya potensi manusia, potensi budaya, dan potensi alam.

Sekolah-sekolah juga berupaya untuk terus memaksimalkan sarana pendukung pembelajaran, salah satunya adalah perpustakaan. SMA di Kabupaten Belitung terdapat empat sekolah dengan perpustakaan yang berakreditasi B dan dilengkapi dengan buku-buku karya sastra fiksi dari penulis-penulis ternama. Selain itu, perpustakaan juga dilengkapi dengan bacaan nonfiksi, seperti surat kabar, biografi, kamus, ensiklopedia, dan lain-lain. Sekolah juga terus berupaya menambah koleksi bacaan sastra untuk mendukung pembelajaran yang maksimal.

Sekolah berusaha untuk meninggalkan sistem yang berorientasi pada materi pelajaran (*subject matter oriented*), yang menekankan aspek kognitif dan motorik tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik. *Subject matter oriented* ini memang dapat menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki kecerdasan emosional. Pengabaian terhadap ranah afektif menyebabkan kurang terbentuknya kepribadian dan empati peserta didik. Karenanya, para guru melalui Majelis Permusyawaratan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sepakat bahwa pembelajaran sastra harus dilakukan secara holistik mengembangkan tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif atau pengetahuan, psikomotorik atau keterampilan, dan afektif atau sikap. Hal ini dituangkan dalam modul ajar guru dimana jenis evaluasi memuat formulir penilaian ketiga aspek tersebut. Formulir penilaian berupa lembar observasi sikap untuk menilai ranah afektif, lembar formulir observasi keterampilan (penilaian otentik) untuk menilai ranah psikomotorik, dan lembar tes pilihan ganda atau esai untuk menilai ranah kognitif.

Secara esensial, tujuan utama pembelajaran sastra adalah untuk menumbuhkan pengetahuan sastra (*literary knowledge*) dan apresiasi sastra (*literary appreciation*). Tujuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mengetahui, mengamalkan, dan merasakan sastra. Kurikulum Merdeka menekankan penerapan pendekatan konstruktivisme selama pembelajaran (Kemdikbudristek, 2024). Imbasnya adalah pembelajaran sastra akan berfokus pada kegiatan apresiasi sastra dan produksi karya. Dalam hal ini guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan indikator tujuan pembelajaran secara kontekstual (Sayuti, 2015).

Apresiasi sastra berarti mengenal, memahami, dan menikmati isi serta keindahan bahasa dalam karya sastra (Ketut Yarsama, 2020). Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif adalah pembelajaran yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, terutama dalam menyerap nilai-nilai kehidupan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bersastra seperti membaca, memahami, menganalisis, menghayati, dan mengevaluasi karya sastra secara berkelanjutan. Pembelajaran yang kreatif berarti dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat menjalani aktivitas bersastra dengan perasaan senang, nyaman, dan penuh kenikmatan. pembelajaran sastra yang inovatif ditandai dengan adanya pembaruan metode dan pendekatan yang berbeda dari pola pembelajaran tradisional. (Suhendi, 2017). Secara keseluruhan, pembelajaran sastra

yang bersifat apresiatif harus mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Untuk menyukseskan tujuan pembelajaran sastra tersebut, sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan sastra. Dalam lingkungan belajar sastra yang baik, peserta didik tidak hanya mempelajari sastra, tetapi juga hidup di dalamnya serta menjadikan sastra bagian dari cara berpikir dan bersikap. Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah menciptakan sebuah sistem lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami dan memahami sastra secara utuh. Sistem ini terdiri dari berbagai elemen yang saling memengaruhi, yaitu: tujuan pembelajaran, teks sastra yang digunakan, interaksi sosial antara guru dan peserta didik, bentuk kegiatan pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar-mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, diperlukan sistem pembelajaran yang sesuai dan kontekstual. Tidak hanya tujuan instruksional yang harus dicapai, tetapi efek pengiring seperti terbentuknya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap terbuka dan toleran juga sangat penting.

### **Pembelajaran Sastra dalam Perspektif *Threats* (Ancaman)**

Hasil belajar peserta didik belum maksimal, peserta didik masih menganggap bahwa pembelajaran sastra adalah pelajaran yang sulit terutama dalam apresiasi atau memproduksi karya sastra. Hal ini tentu menjadi paradoks dari semua praktik baik yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran sastra. Bahwa strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan guru belum berhasil menyentuh esensi dari tujuan pembelajaran sastra yaitu produktivitas peserta didik.

Pembelajaran sastra selama ini tidak utuh karena peserta didik hanya diarahkan untuk memahami struktur tanpa menyentuh aspek psikologis yang terkandung dalam teks. Pendekatan seperti ini justru menjauhkan peserta didik dari esensi sastra itu sendiri (Mahmuda, 2015). Dengan porsi yang lebih sedikit, teks sastra hanya digunakan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia melalui empat keterampilan. Padahal lebih dari itu, teks sastra sangat kaya dan potensial untuk melatih daya kritis, kepekaan serta kenikmatan terhadap nilai yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra seharusnya tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, tetapi sebagai media menumbuhkan kreativitas dalam menganalisis dan menciptakan karya sastra. Spiro dalam Jumadi (2017) mengungkapkan kompetensi sastra secara utuh meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra, merespon secara selaras terhadap teks sastra dalam bahasa yang dipelajari, menganalisis dan mengevaluasi karya, mengaitkan sastra dengan pengalaman pribadi, memahami konteks budaya dan sosial di balik karya sastra, serta menumbuhkan kecintaan terhadap sastra.

Warga sekolah beranggapan bahwa semua yang diajarkan di sekolah harus berupa ilmu, buku-buku sastra di sekolah menengah penuh dengan istilah, konsep, daftar karya, riwayat hidup sastrawan yang harus dihafal sebagai syarat ujian, tetapi hampir tidak ada karya sastra itu sendiri. Hal itulah yang menjadikan pembelajaran sastra melenceng dari tujuan utamanya. Pembelajaran sastra haruslah membantu peserta didik menemukan makna yang bermakna secara personal melalui interaksi langsung dengan karya sastra (Jumadi, 2017).

Untuk menciptakan pembelajaran yang utuh, guru perlu mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus dalam pembelajaran sastra. Hasil dari pembelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik yang mampu berpikir secara produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki sisi afektif yang kuat melalui penguatan ketiga aspek tersebut secara terpadu. Aspek sikap membantu peserta didik memahami alasan atau latar belakang suatu hal ('tahu mengapa'), aspek keterampilan membimbing mereka dalam penerapan atau cara melakukan sesuatu ('tahu bagaimana'), sementara aspek pengetahuan memberi pemahaman tentang informasi atau materi yang dipelajari ('tahu apa'). Banyak tantangan yang dihadapi, seperti kesulitan peserta didik dalam mencapai ketuntasan dalam ketiga ranah (kognitif, afektif, evaluatif) dan persoalan khusus yang dihadapi peserta didik secara individual, seperti hambatan dalam memahami dan mengapresiasi sastra (Fuaduddin, 2018).

Peserta didik menganggap sastra sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang bermanfaat. Praktik pembelajaran di kelas belum mampu menyentuh minat peserta didik terhadap sastra sehingga

kemampuan mengapresiasi karya sastra tidak berkembang secara optimal. Banyak yang melihat karya sastra seperti puisi dan cerpen hanya sebagai luapan perasaan dan hasil imajinasi yang tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan kecenderungan peserta didik lebih menyukai pelajaran eksakta yang dianggap lebih menjanjikan karena berhubungan dengan kompetisi seperti olimpiade.

Perkembangan teknologi yang pesat tanpa batasan justru membuat minat peserta didik terhadap sastra menurun (K Yarsama & Astiti, 2018). Peserta didik mulai meninggalkan buku-buku bacaan dan beralih kepada video-video pendek dari gawai menjadikan rendahnya bacaan sastra dan berimbas pada rendahnya produktivitas karya sastra. Sastra dianggap tidak menarik bagi peserta didik. Selain itu, pihak sekolah juga cenderung mengutamakan pembelajaran sains daripada sastra. Akibatnya, pembelajaran sastra sering diabaikan. Buku sastra tidak lagi menjadi hiburan bagi para peserta didik. Kemampuan literasi peserta didik menjadi rendah.

Sejauh ini, karya sastra secara utuh belum menjadi bahan diskusi antara guru dan peserta didik terkait dengan teori sastra maupun kritik sastra. Karya sastra terbatas pada karya pada selembar kertas yang harus dianalisis untuk kemudian direkonstruksi. Hal ini disebabkan guru sastra yang merupakan guru Bahasa Indonesia SMA di Belitung Timur memiliki minat baca karya sastra yang rendah, minim teori, serta jarang mengikuti perkembangan sastra. Tidak jarang guru yang tidak memahami tujuan utama dari pembelajaran sastra sehingga materi yang disampaikan hanya bersifat teoretis dan berorientasi pada hafalan tokoh dan sejarahnya (Syahrul, 2017). Guru dengan profil yang demikian juga akan menciptakan pembelajaran yang berfokus pada hafalan nama pengarang dan ciri-ciri karya, tanpa menggali nilai sastra secara mendalam. Strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan tidak diimbangi dengan pemahaman tujuan pembelajaran, materi serta evaluasi yang tepat sehingga pembelajaran sastra hanya berfokus pada ranah kognitif (pengetahuan). Pembelajaran cenderung hanya transfer pengetahuan bukan nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra

## **SIMPULAN**

Dalam penerapan kurikulum Merdeka, mengoptimalkan pembelajaran sastra merupakan salah satu langkah meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sehingga mampu mencetak individu yang mahir berbahasa secara teknis dan penuh perasaan, ekspresi, dan simbol-simbol komunikasi yang beragam. Pembelajaran harus diimbangi dengan penggunaan teknologi karena teknologi bagaikan dua bilai mata pisau yang apabila tidak bijak penggunaannya justru akan mematikan eksistensi sastra di sekolah. Di satu sisi sastra akan semakin seiring dengan perkembangan platform digital publikasi sastra seperti wattpad atau fizzo. Karena itulah, frekuensi dan kualitas pembelajaran sastra harus diseimbangkan. Pembelajaran sastra harus dirancang dengan tujuan apresiatif yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Peserta didik dan guru harus berinteraksi langsung dengan karya sastra, didorong untuk membaca dan mengeksplorasinya. Diskusi terbuka dengan beragam tafsir harus difasilitasi, dan setiap pendapat atau karya peserta didik layak diapresiasi. Dalam pembelajaran sastra, apresiasi terhadap karya harus menjadi fokus utama, sedangkan teori sastra cukup dijadikan pelengkap. Keterampilan membaca dan menulis menjadi bagian penting dalam proses ini, apresiasi dimulai dari membaca, dan ekspresi diwujudkan melalui menulis karya sastra.

Menciptakan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik melalui model dan strategi pembelajaran inovatif adalah langkah yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran sastra terutama dalam hal apresiasi sastra sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Namun, untuk bisa mencapai tujuan dari pembelajaran sastra yang sesungguhnya adalah pembelajaran harus mampu menyentuh hal-hal yang bersifat inferensial. Pembelajaran tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif atau psikologis, yaitu mampu menumbuhkan kecintaan dan kenikmatan dalam menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai karya sastra dalam kehidupan peserta didik.

## PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta atas fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung serta guru-guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Belitung Timur yang turut memberi dukungan materil maupun imateril atas terlaksananya penelitian ini.

## PERTANYAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian maupun penulisan artikel ini.

## KONTRIBUSI PENULIS

Semua penulis dalam penelitian ini mendiskusikan hasil penelitian dan berkontribusi pada penyusunan naskah akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Avisa, N., Wachyudin, K., Rahmawati, M., & Karawang, S. (2024). Peran Karya Sastra dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris, 8, 28087–28096.
- Cojocariu, V.-M., Lazar, I., Nedeff, V., & Lazar, G. (2014). SWOT Anlysis of E-learning Educational Services from the Perspective of their Beneficiaries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1999–2003. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.510>
- Febiana, A. P., & Amilia, F. (2024). Mimesis dalam Novel Layangan Putus, 8, 43825–43830.
- Fuaduddin, F. (2018). Problematika Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.235>
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2021). Pembelajaran Anak Dala Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (1), 137–144.
- Hasanah, N. H., Sobry, M., & Anggraini, E. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Strengt, Weakness, Opportunities, Threats (Swot): Studi Di Sd Negeri 42 Ampenan. *El Midad*, 13(1), 15–27. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.3368>
- Hidayat, A. (2009). Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Pemikiran Alternatif Kependidikan*, /Vol. 14/(2), 221–239.
- Jumadi. (2017). Menggagas Pembelajaran Sastra yang Humanis. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 121–132. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3717>
- Kemdikbudristek. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN.
- Mahmuda, E. M. (2015). Keberadaan Sastra “Hanya” untuk Mendukung Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 ( Sebuah Telaah Materi Teks Cerita Pendek dalam Buku Bahasa Indonesia , Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas XI SMA , Semester 1 ). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2013(1), 157–164.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). USA: SAGE.
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Sastra. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 327–331. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77878>
- Puyt, R. W., Lie, F. B., & Wilderom, C. P. M. (2023). The origins of SWOT analysis. *Long Range Planning*,

- 56(3), 102304. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2023.102304>
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 1(1), 141–147. Retrieved from <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/elic/article/view/1230>
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Wulandari, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA, 5, 475–496.
- Sayuti, S. A. (2015). Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 112–122.
- Suhendi, D. (2017). Menggagas Pembelajaran Sastra yang Kreatif dan Inovatif di Perguruan Tinggi: Sejarah Sastra sebagai Model. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 73–81. Retrieved from <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/545>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra.
- Suyanta, I. W. G. (2022). Strategi Pembelajaran Sastra Indonesia. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan ...*, 4(April), 476–488. Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2036%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2036/1485>
- Syahrul, N. (2017). Pembelajaran Sastra dalam Konteks Global Problematika dan Solusi. *PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 12.
- Tindaon, A. Y. (2012). Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Basastra*, 1(1), 1–9.
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter 1. *Jurnal Buana Bastra*, 1(3), 156–164. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2614>
- Yarsama, K., & Astiti, N. P. W. (2018). Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Memproduksi Pantun Pada Siswa Kelas Xi Mipa3 Sma Negeri 5 .... *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa ...*, 7(November), 159–173. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3895357>
- Yarsama, Ketut. (2020). Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif Berbasis Literasi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 207–218.
- Zettirah, A. M., Cahyani, C. G., & Afifah, F. (2023). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(1), 1–11.